

HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* MAHASISWA S2 PENDIDIKAN DASAR

Hafsah Anas *, Atep Sujana, Effy Mulyasari

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author email: hafsahanas@upi.edu

Article History

Received: 21 May 2026

Revised: 6 August 2026

Published: 18 August 2026

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between the level of understanding of curriculum development in Indonesia and self-regulated learning among master's students in elementary education. The study employed a quantitative correlational method. The sample consisted of master's students selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with Pearson Product Moment correlation. The results showed a positive and significant relationship between understanding curriculum development and self-regulated learning ($r = 0.598$; $p < 0.05$). The higher the students' understanding of curriculum development, the better their ability to regulate their learning independently.

Keywords: Curriculum development, Self-regulated Learning, Elementary Education

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Anas, H., Sujana, A., & Mulyasassri, E. (2026). HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DENGAN SELF-REGULATED LEARNING MAHASISWA S2 PENDIDIKAN DASAR. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (3), 1934–1942. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6458>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut adanya adaptasi kurikulum yang responsif terhadap dinamika global, perkembangan teknologi digital, serta kebutuhan kompetensi masa depan (OECD, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka yang dimulai pada tahun 2022 di Indonesia menandai transformasi sistemik dalam dunia pendidikan. Kebijakan ini merepresentasikan pergeseran fundamental dari model pembelajaran berpusat pada guru menjadi berorientasi pada siswa, dengan fokus utama pada pengembangan karakter serta penguasaan kompetensi inti (Kemendikbudristek, 2022; C. A. Putri et al., 2023). Kurikulum tidak lagi diposisikan sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membangun kapasitas berpikir kritis, kreatif, dan adaptif peserta didik. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap perkembangan kurikulum menjadi krusial, terutama bagi mahasiswa program pendidikan yang diproyeksikan sebagai agen implementasi kebijakan pendidikan di masa depan.

Di sisi lain, pergeseran paradigma pembelajaran juga menuntut penguatan kapasitas belajar mandiri melalui *self-regulated learning* (SRL). SRL dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengelola proses kognitif, metakognitif, motivasional, dan perilaku dalam mencapai tujuan belajar (Panadero, 2017; Zimmerman, 2002). Studi mutakhir menunjukkan bahwa SRL memiliki korelasi signifikan dengan keberhasilan akademik, terutama dalam lingkungan pembelajaran fleksibel dan berbasis digital (Broadbent & Poon, 2015; Fitriani & Rukli, 2025). Dengan demikian, penguatan SRL tidak dapat dipisahkan dari konteks desain kurikulum

yang memberi ruang pada otonomi belajar mahasiswa.

Secara normatif, mahasiswa S2 Pendidikan Dasar diharapkan memiliki pemahaman konseptual dan historis yang komprehensif terhadap perkembangan kurikulum di Indonesia. Pemahaman ini menjadi fondasi dalam menginterpretasikan kebijakan pendidikan sekaligus mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Kurikulum Merdeka, misalnya, secara eksplisit menekankan diferensiasi pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila yang mensyaratkan kesiapan kognitif dan regulasi diri yang tinggi dari peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, secara teoretis terdapat keterkaitan inheren antara tingkat pemahaman kurikulum dengan kemampuan *self-regulated learning*.

Namun demikian, sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dinamika kurikulum, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, masih menghadapi tantangan. Pemahaman tersebut kerap berada pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terhubung dengan implementasi praktis dalam pembelajaran (Prihastari & Widyaningrum, 2024). Pada saat yang sama, kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa juga menunjukkan variabilitas yang cukup tinggi, terutama pada aspek perencanaan belajar, monitoring, dan evaluasi diri (Fitriani & Rukli, 2025). Kondisi ini diperparah oleh transisi kurikulum yang relatif cepat, sehingga internalisasi substansi kurikulum belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik belajar mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan

hubungan yang belum optimal antara pemahaman kurikulum dengan kapasitas regulasi diri belajar.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, penting untuk mengkaji secara empiris hubungan antara tingkat pemahaman perkembangan kurikulum dengan *self-regulated learning*. Secara konseptual, individu dengan pemahaman yang baik terhadap struktur dan filosofi kurikulum cenderung memiliki orientasi belajar yang lebih terarah, mampu menetapkan tujuan belajar yang relevan, serta mengembangkan strategi belajar yang efektif (Panadero, 2017). Dengan demikian, penguatan pemahaman kurikulum tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas regulasi diri belajar mahasiswa sebagai calon pendidik profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman perkembangan kurikulum di Indonesia dengan *self-regulated learning* mahasiswa S2 Pendidikan Dasar. Rumusan masalah yang diajukan adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan, serta kontribusi praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman kurikulum dengan penguatan *self-regulated learning* mahasiswa.

KAJIAN LITERATUR

2.1 Pemahaman Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam

merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum terus mengalami dinamika perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan global (Waqfin et al., 2024). Respons strategis terhadap dinamika ini diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan kompetensi esensial (Rahayu et al., 2022). Transformasi terbaru melalui implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, serta penguatan kompetensi abad ke-21 (Ardianti et al., 2022).

Pemahaman terhadap perkembangan kurikulum tidak hanya mencakup aspek historis, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap konsep, tujuan, prinsip, dan implementasi kurikulum dalam praktik pembelajaran (Septiani et al., 2024). Menurut Kemendikbudristek (2022), kurikulum dirancang sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, calon pendidik dituntut untuk memiliki literasi kurikulum yang memadai agar mampu menginterpretasikan kebijakan pendidikan secara tepat.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dinamika kurikulum, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, masih menghadapi tantangan. Pemahaman tersebut kerap berada pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terhubung dengan implementasi praktis dalam pembelajaran (Prihastari & Widyaningrum, 2024; N. K. Putri et al.,

2024). Pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika kurikulum akan membantu mahasiswa dalam mengaitkan kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, pemahaman kurikulum tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam proses pembelajaran.

2.2 *Self-regulated Learning*

Self-regulated learning (SRL) merupakan konsep yang menekankan peran aktif individu dalam mengelola proses belajarnya. Dalam perspektif Barry J. Zimmerman, SRL mencakup kemampuan untuk merencanakan (planning), memonitor (monitoring), dan mengevaluasi (evaluating) aktivitas belajar secara mandiri. Konsep ini berakar pada teori sosial kognitif yang menekankan interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (Zimmerman, 2002).

SRL tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga metakognitif, motivasional, dan perilaku. Mahasiswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung memiliki tujuan belajar yang jelas, strategi belajar yang efektif, serta kemampuan untuk mengontrol diri dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini diperkuat oleh Ernesto Panadero yang menyatakan bahwa SRL merupakan salah satu prediktor utama keberhasilan belajar di berbagai konteks Pendidikan (Panadero, 2017).

Dalam konteks pembelajaran modern, terutama yang berbasis digital dan fleksibel, SRL menjadi kompetensi yang sangat penting. Broadbent dan Poon (2015) menemukan bahwa mahasiswa dengan kemampuan regulasi diri yang baik memiliki performa akademik yang lebih tinggi, khususnya dalam pembelajaran daring. Temuan serupa juga dikemukakan oleh

Fitriani & Rukli (2025) yang menunjukkan bahwa SRL mahasiswa masih bervariasi, terutama pada aspek perencanaan dan evaluasi diri.

2.3 Hubungan Pemahaman Kurikulum dengan *Self-regulated learning*

Secara teoritis, terdapat keterkaitan yang erat antara pemahaman perkembangan kurikulum dengan *self-regulated learning* (Panadero, 2017; N. K. Putri et al., 2024). Pemahaman terhadap kurikulum memberikan kerangka berpikir yang membantu individu dalam menentukan tujuan belajar, memilih strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar (Sinkkonen et al., 2024). Dalam hal ini, kurikulum dapat dipandang sebagai “arsitektur pembelajaran”, sedangkan SRL adalah “mesin penggeraknya”.

Menurut Panadero (2017), kemampuan regulasi diri sangat dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap konteks pembelajaran, termasuk struktur dan tujuan kurikulum. Individu yang memahami arah pembelajaran cenderung lebih mampu mengatur strategi belajar secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong kemandirian belajar melalui pendekatan *student-centered learning* (Pertiwi et al., 2022; C. A. Putri et al., 2023).

Dari perspektif konstruktivisme, pemahaman terhadap kurikulum memungkinkan mahasiswa untuk membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna (Basu, 2018; OECD, 2023). Ketika mahasiswa memahami “mengapa” dan “untuk apa” mereka belajar, maka proses regulasi diri akan berjalan lebih optimal. Dengan demikian, pemahaman kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan deklaratif, tetapi juga sebagai

dasar dalam pengembangan strategi belajar yang mandiri.

Namun demikian, hubungan antara kedua variabel ini tidak bersifat deterministik. Faktor lain seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, serta pengalaman belajar juga berperan dalam membentuk *self-regulated learning* (OECD, 2023; Park & Passmore, 2020). Oleh karena itu, penelitian empiris diperlukan untuk menguji sejauh mana pemahaman perkembangan kurikulum berkontribusi terhadap kemampuan regulasi diri mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara tingkat pemahaman perkembangan kurikulum di Indonesia dengan *self-regulated learning* mahasiswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, karena variabel yang diteliti tidak diberikan perlakuan, melainkan diamati berdasarkan kondisi yang telah ada. Prosedur penelitian meliputi tahap penyusunan instrumen berdasarkan kajian literatur, uji validitas dan reliabilitas, penyebaran kuesioner kepada responden, pengolahan data, serta analisis statistik untuk menguji hipotesis. Model penelitian ini mengacu pada desain penelitian kuantitatif menurut Creswell & Creswell (2021) serta Sugiyono (2022) yang menjelaskan tahapan sistematis penelitian kuantitatif.



Gambar 1 Tahapan sistematis desain penelitian kuantitatif (sintesis Creswell 2021 & Sugiyono 2022)

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S2 Pendidikan Dasar yang sedang menempuh perkuliahan terkait kurikulum. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mahasiswa pada jenjang tersebut telah memiliki pengalaman akademik dan pemahaman awal terkait kebijakan serta implementasi kurikulum di Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di lingkungan perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi Pendidikan Dasar. Objek penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu pemahaman perkembangan kurikulum sebagai variabel bebas dan *self-regulated learning* sebagai variabel terikat. Teknik *purposive sampling* ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan pemilihan responden yang sesuai dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020; Etikan et al., 2016).

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) berbentuk skala Likert 5 poin. Instrumen variabel X (pemahaman perkembangan kurikulum) disusun berdasarkan empat indikator utama, yaitu pemahaman konsep, tujuan, prinsip, dan implementasi kurikulum (12 item). Sementara itu, instrumen variabel Y (*self-regulated learning*) dikembangkan

berdasarkan teori Zimmerman dan Pintrich yang mencakup lima indikator, yaitu perencanaan belajar, monitoring diri, strategi belajar, pengendalian diri, dan evaluasi diri (15 item). Validitas instrumen diuji melalui validitas isi (*expert judgment*) dan validitas empiris menggunakan korelasi item-total. Adapun reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$ yang menunjukkan konsistensi internal yang baik (Taber, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Statistic deskriptif

Hasil statistic deskriptif disajikan pada gambar 2.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
skor_pemahaman_pengembangan_kurikulum	23	45	60	51.17	4.830
skor_self_regulated_learning	23	54	75	65.52	6.660
Valid N (listwise)	23				

Gambar 2 Hasil statistic deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel pemahaman pengembangan kurikulum memiliki nilai rata-rata sebesar 51,17 dengan standar deviasi 4,830, nilai minimum 45, dan maksimum 60. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden terhadap perkembangan kurikulum berada pada kategori sedang dengan penyebaran data yang relatif homogen. Sementara itu, variabel *self-regulated learning* memiliki nilai rata-rata sebesar 65,52 dengan standar deviasi 6,660, nilai minimum 54, dan maksimum 75. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat *self-regulated learning* responden cenderung lebih tinggi

dibandingkan dengan pemahaman perkembangan kurikulum, meskipun memiliki variasi yang sedikit lebih besar.

b. Uji Korelasi

Hasil uji korelasi disajikan pada gambar 3.

Correlations			
		skor_pemahaman_pengembangan_kurikulum	skor_self_regulated_learning
skor_pemahaman_pengembangan_kurikulum	Pearson Correlation	1	.598**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	23	23
skor_self_regulated_learning	Pearson Correlation	.598**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3 Hasil uji korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman perkembangan kurikulum dengan *self-regulated learning* mahasiswa S2 Pendidikan Dasar. Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,598$ dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman perkembangan kurikulum dengan *self-regulated learning*. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan kurikulum di Indonesia, maka semakin tinggi pula kemampuan *self-regulated learning* yang dimiliki.

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai r sebesar 0,598 termasuk dalam kategori hubungan sedang (cukup kuat). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan yang cukup berarti, meskipun tidak sepenuhnya saling menentukan. Dengan demikian, dapat

dinyatakan bahwa pemahaman perkembangan kurikulum berkontribusi dalam mendukung kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman perkembangan kurikulum dengan *self-regulated learning* mahasiswa S2 Pendidikan Dasar ($r = 0,598$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap dinamika dan arah perkembangan kurikulum di Indonesia, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengatur proses belajar secara mandiri.

Secara teoritis, *self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya secara aktif. Dalam perspektif teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Barry J. Zimmerman, regulasi diri dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan efikasi diri, tetapi juga oleh pemahaman terhadap konteks pembelajaran. Dalam hal ini, kurikulum berperan sebagai kerangka acuan yang memberikan arah, tujuan, serta struktur pembelajaran.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap perkembangan kurikulum cenderung lebih mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas, memilih strategi belajar yang sesuai, serta melakukan refleksi terhadap capaian pembelajaran. Dengan kata lain, pemahaman kurikulum berfungsi seperti “peta navigasi akademik” yang membantu mahasiswa mengelola proses belajarnya secara lebih terarah dan efektif.

Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan pemahamannya terhadap lingkungan belajar. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap kurikulum memungkinkan mahasiswa untuk mengonstruksi makna pembelajaran secara lebih mendalam, sehingga mendorong munculnya perilaku belajar yang mandiri dan reflektif.

Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan bahwa *self-regulated learning* tidak berdiri sendiri sebagai kemampuan psikologis, melainkan beririsan dengan aspek kognitif, termasuk pemahaman terhadap sistem pembelajaran. Mahasiswa yang memahami perubahan kurikulum, seperti pergeseran menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan *student-centered learning*, akan lebih adaptif dalam mengatur strategi belajar yang sesuai dengan tuntutan tersebut.

Namun demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang ($r = 0,598$) menunjukkan bahwa *self-regulated learning* tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman kurikulum. Faktor lain seperti motivasi intrinsik, dukungan lingkungan belajar, serta pengalaman akademik juga turut berkontribusi dalam membentuk kemampuan regulasi diri mahasiswa.

Secara implikatif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pemahaman kurikulum dalam proses pembelajaran di program S2 Pendidikan Dasar. Penguatan aspek ini tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi kurikulum mahasiswa, tetapi juga sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan *self-*

regulated learning yang menjadi kompetensi penting bagi calon pendidik di abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pemahaman perkembangan kurikulum di Indonesia dengan *self-regulated learning* mahasiswa S2 Pendidikan Dasar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,598 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang, yang berarti semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan kurikulum, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur proses belajar secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kurikulum tidak hanya berperan sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan regulasi diri dalam belajar. Mahasiswa yang memahami arah, tujuan, dan dinamika kurikulum cenderung lebih mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Namun demikian, karena tingkat hubungan berada pada kategori sedang, maka *self-regulated learning* juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar pemahaman kurikulum, seperti motivasi belajar, pengalaman akademik, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, penting bagi program pendidikan, khususnya pada jenjang S2 Pendidikan Dasar, untuk tidak hanya menekankan pemahaman kurikulum, tetapi juga mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran guna mendukung pengembangan *self-regulated learning* mahasiswa sebagai calon pendidik profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., Amalia, N., Dasar, G. S., & Surakarta, U. M. (2022). *Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam*. 6(3), 399–407.
- Basu, R. (2018). Constructivism Based Active Learning in Higher Education. *Quarterly Bilingual Research Journal*, 5(19), 24–28.
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Walkem, K., Young, S., & Bywaters, D. (2020). *Purposive sampling : complex or simple? Research case examples*. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling*. 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fitriani, & Rukli. (2025). Implementasi Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–30.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>

- OECD. (2023). *The State of Global Education: Learning with Self-Regulation*.
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research. *Frontiers in Psychology*, 8(APR), 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Park, M., & Passmore, D. L. (2020). *Elucidating Engineering Ethics Education During the COVID-19 Pandemic Era*. 5(2), 116–122.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). *Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka*. 6, 8839–8848.
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2024). PEMAHAMAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 88–95.
- Putri, C. A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). *MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI STUDENT CENTERED*. 2(2), 95–105.
- Putri, N. K., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2024). *The Influence of Self-Regulation on Early Childhood Education Teachers' Readiness for Curriculum Change in Indonesia*. 9(September).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Septiani, S., Leda, J., Saptadi, N. T. S., Nugraha, T., Mardhiyana, D., & Romadhon, K. (2024). *PENGEMBANGAN KURIKULUM* (A. C. Ma'arif (ed.)). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sinkkonen, M., Review, A., & Regulated, S. (2024). *Review of the Concept "Self-Regulated Learning": Defined and Used in Different Educational Contexts* To cite this article: *Review of the Concept "Self-Regulated Learning": Defined and Used in Different Educational Contexts*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Taber, K. S. (2018). *The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education*. 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Waqfin, M. S. I., Ramadhani, Y., Widiawati, M., Sofia, S., Charisya, M., & Azizah, U. N. (2024). Journal of Education and Management Studies Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 7(6), 203–214.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2